

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Implementasi Metode Takrar Dalam Menghafal Al-Qur' an di Majelis Taklim Nurul Qur'an di Desa Keretak Atas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Majelis Taklim Nurul Qur'an di Desa Keretak Atas Kecamatan Sungai Selan Kabupaten Bangka Tengah, beberapa kali selama pada tahun 2019 dan tahun 2020, peneliti mendapat menjelaskan bahwasanya menghafal Al-Qur'an menggunakan metode takrar itu menggunakan dan melibatkan memori setiap individu, hafalan yang sudah masuk kedalam otak melalui beberapa tahapan-tahapan dimulai dari pengelolaan, penyimpanan sampai pemanggilan, maka didalam hafalan lancar dan tidaknya ketika pemanggilan itu tergantung metode apa yang digunakan ketika pengulangan dan konsentrasinya ketika proses pengulangan. Seseorang ketika dalam proses menghafalan Al-Qur'an terkadang mengalami kelupaan ayat-ayat atau sambungan ayat yang sudah pernah dihafalkan. Hal tersebut karena kurangnya pengulangan hafalan yang sudah pernah dihafal sehingga lupa atau sulit untuk mengingatnya.

Berdasarkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga dapat digambarkan bahwa implementasi metode takrar sebagai berikut.

1. Menggunakan metode takrar

Santri menggunakan metode takrar dengan cara mengulang bacaan Al-Qur'an. Metode ini disebut metode takrar, dimana metode tersebut sangat bermanfaat untuk melancarkan hafalan. Dalam menghafal Al-Qur'an ditunjukkan dari perilaku yang konsisten dalam menjalani tahapan prosedur hafalan yang ditetapkan di Majelis Nurul Qur'an. Konsisten menggambarkan kemampuan mengendalikan diri untuk tidak menyimpang dari tata tertib dan komitmen terhadap serangkaian etika dan moral yang dibutuhkan dalam menjalani proses menghafal.

Berdasarkan hasil wawancara kepada ustaz Pianto, selaku ketua Majelis Nurul Qur'an mengatakan bahwa penerapan metode takrar ini dilakukan di waktu-waktu tertentu seperti sebelum memulai pengajian atau sebelum bubarnya pengajian akan tetapi didalam program majelis ada jadwal tertentu dalam menggunakan metode takrar ini, yang mana harus diikuti oleh semua santri yang sudah menghafal, seperti setiap tanggal 10 sampai 17 dan tanggal 26 sampai akhir bulan dan program ini dilakukan setiap bulan, karena metode takrar merupakan metode yang mengutamakan kelancaran dan kefasihan, disamping itu metode takrar juga dapat memperkuat daya ingatan santri mengenai hafalan-hafalan yang telah tersimpan di dalam memori.

Berdasarkan implementasi yang disampaikan diatas, bahwa metode takrar tepat digunakan bagi santri. Hal ini

sebagaimana yang telah disampaikan oleh Fikra Nur Fadila salah satu di Majelis Taklim Nurul Qur'an menyatakan bahwa¹:

“Menurut saya metode takrar ini sangat bagus digunakan oleh para penghafal yang baru memulai menghafal Al-Qur'an sebab dengan dibaca dulu satu halaman supaya memudahkan mengingatnya, lalu per ayatnya diulang-ulang sampai tidak asing lagi didengar ayat-ayat tersebut. Maka saya biasa mengulang tujuh kali dalam ayat yang saya rasa agak mudah dan pendek, akan tetapi kalau ayatnya agak panjang dan agak sulit, asing menurut saya maka bisa sampai berkali-kali dalam menghafal satu ayat tersebut”.

Hal itu senada dengan apa yang telah disampaikan oleh Adit, bahwa:²

“Kami ditekankan oleh pembimbing kami untuk menggunakan metode takrar supaya lebih cepat dan mudah didalam proses menghafal Al-Qur'an, karena mengingat kami masih belajar disekolah dasar”

Berdasarkan dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa para santri di Majelis Taklim Nurul Qur'an membimbing hafalan dengan dengan metode takrar sangaat membutuhkan kesabaran dan keistiqomahan, karena dengan metode bimbingan seperti ini mampu menyimpan hafalan yang sudah disetor dan yang belum disetor, Karena dengan banyak pengulangan ayat-ayat yang dibaca itu akan membantu memperkuat hafalan.

a. Bimbingan hafalan dengan metode takrar ketika sholat

Bagi seorang santri dalam menghafal Al-Qur'an bisa melakukan pengulangan dengan bermacam-macam, salah satunya

¹ Fikra Nur Fadila, selaku santriwati kelas Abu Bakar, di Majelis Taklim Nurul Qur'an, *Wawancara*, tanggal 12 Mei 2020.

² Adit, selaku santriwati kelas Abu Bakar, di Majelis Taklim Nurul Qur'an, *Wawancara*, tanggal 12 Mei 2020.

dengan menggunakan pengulangan di dalam sholat, tidak harus melakukan pengulangan di depan guru untuk menguatkan hafalan yang dihafal, maka didalam hafalan bisa dilakukan kapan pun dan dimana pun.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu ustadz di Majelis Taklim Nurul Qur'an, yakni ustazd Pianto mengatakan bahwa:³

“saya terkadang melakukan takrar dalam hafalam di dalam sholat-sholat terutama sekali disholat sunah seperti sholat Tahajud, sholat witr, sholat dhuha dll, sebab dengan cara begini saya bisa menjaga hafalan yang pernah dihafal”.

Senada dengan itu, berdasarkan wawancara dengan ustzd Syamsul Anwar, salah satu ustaz di Majelis Taklim Nurul Qur'an beliau mengatakan⁴:

“Di dalam pengulangan hafalan ketika sholat itu boleh-boleh saja, bahkan diwaktu seperti itu juga sangat berguna bagi mereka, maka didalam pengulangan itu dimanapun dan kapanpun itu sah-sah saja bahkan ketika diperjalanan dan dikendaraan itu bisa dilakukan pengulangan”.

Berdasarkan pemaparan diatas, mengenai implementasi metode takrar ketika sedang sholat, maka hal itu, sesuai dengan yang dikatakan oleh M. Nazril Ilham, yakni⁵:

³ Pianto, Pengurus Majelis Taklim Nurul Qur'an, *Wawancara*, Keretak Atas, 12 Mei 2020.

⁴ Syamsul Anwar, Pengurus Majelis Taklim Nurul Qur'an, *Wawancara*, Keretak Atas, 12 Mei 2020.

⁵ M. Nazril Ilham, selaku santri kelas Abu Bakar, di Majelis Taklim Nurul Qur'an, *Wawancara*, tanggal 12 Mei 2020.

“salah satu nasehat yang sering diarahkan oleh para ustaz di Majelis yakni melakukan pengulangan hafalan disetiap sholat terutama sekali disholat sunah sebab disholat sunah itu bisa dilakukan sepanjang-panjangnya kerana sholat sendiri bukan berjama’ah”.

Sehingga dapat di simpulkan bahwa didalam proses pengulangan hafalan itu bisa dilakukan didalam melaksanakan sholat terutama sekali disholat sunah, sebab bisa dilakukan secara panjang-panjangnya semata-mata untuk menjaga hafalan yang sudah dihafal. Selain itu juga bisa diambil kesimpulan didalam proses takrar hafalan yang sudah dihafal bisa dilakukan kapan pun dan dimana pun.

- b. Melakukan bimbingan hafalan dengan takrar dihadapan ustaz(murobbi)

Didalam proses menjaga hafalan Al-Qur’an di Majelis Taklim Nurul Qur’an bisa melakukan takrar dihadapan ustaz, sebab dengan adanya ustaz bisa membenarkan bacaan, hafalan para penghafal, maka jika tidak melibatkan ustaz para penghafal tidak tahu titik kesalahannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri di Majelis Taklim Nurul Qur’an atas nama Desvelita Aswani mengatakan bahwa⁶:

“Menurut saya dalam menghafal itu sangat mudah dan yang sulitnya menjaga hafalannya sebab mudah sekali bagi saya untuk

⁶ Desvelita Aswani, selaku santriwati kelas Abu Bakar, di Majelis Taklim Nurul Qur’an, *Wawancara*, tanggal 12 Mei 2020.

lupa, Alhamdulillah kami dibikin jadwal oleh pengurus untuk jadwal takrar hafalan yang sudah hafal, sehingga membantu saya dalam proses menjaga hafalan yang sudah dihafal”

Senada dengan itu juga peneliti wawancara dengan salah satu santi di Majelis Taklim Nurul Qur’an atas nama Andini mengatakan bahwa⁷:

“menurut saya mengulang dan takrar hafalan yang sudah ada sangat penting sebab bisa menambah hafalan yang belum hafal dan bisa mengutkan hafalan yang sudah ada”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, hafalan yang benar akurat dan kuat belumlah sempurna hingga diulang-ulang dalam waktu berdekatan. Dan bisa mentakrar sendiri, bersama-sama teman, mengtakrar dalam shalat, dan mentakrarkan dengan ustad, maka Jangan tertipu dengan waktu penguasaan hafalan yang singkat dan yang terpenting adalah hafalan yang dapat bertahan lama. Begitulah seharusnya seseorang penghafal Al-Qur’an, ia tidak disibukan oleh sesuatu selain Al-Qur’an. Disetiap waktu, ia mengulang-ulang hafalannya.

B. Faktor penghambat metode takrar

Didalam proses sebuah program maka akan tidak jauh dari pada hambatan-hambatan, maka hambatan-hambatan itu bisa ada beberapa sebab, bisa hambatan yang muncul dari diri penghafal atau bisa juga yang muncul dari diluar penghafal.

⁷ Andini, selaku santriwati kelas Abu Bakar, di Majelis Taklim Nurul Qur’an, Wawancara, tanggal 12 Mei 2020.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ira Meliska.⁸

“ Bagi saya pribadi hambatan yang sering saya hadapi di dalam proses menghafal Al-Qur’an adalah belum bisa mengatur waktu yang baik dan benar, sebab ada gangguan dari luar seperti Hp, Tv dan lain-lainnya, maka itu semua menghambat saya untuk bisa menyusul teman-teman yang lain”

Kemudian Shohibul Lutfi menegaskan, sebagaimana kata beliau.⁹

“ Menurut saya selama menghafal Al-Qur’an, saya mendapatkan beberapa hambatan baik dari dalam diri saya sendiri dan dari luar, kalau dari dalam saya bahwa saya tidak sabar, malas dan mudah putus asa apa lagi bertemu dengan ayat Al-Qur’an yang menurut saya sulit menghafalnya, dan hambatan yang muncul dari luar susah membedakan ayat-ayat yang menurut saya hampir sama dengan ayat-ayat yang lain”

Dan kami pun mewancarai Darmasurya.¹⁰

“Dari saya mulai mengaji Iqro’ hingga bisa menghafal Al-Qur’an banyak hambatan yang saya temui dan itu semua bisa menghambat menghafal: Niat yang kurang ikhlas, kurang mampu membaca Al-Qur’an dengan baik dan kurang semangat didalam belajar”

Oleh karena itu, maka semua pendapat-pendapat itu semua hambatan-hambatan didalam menerapkan metode takrar sehingga bila masih ada hambatan-hambatan tersebut, maka metode takrar belum bisa berjalan sesuai yang diinginkan.

⁸ Andini, selaku santriwati kelas Abu Bakar, di Majelis Taklim Nurul Qur’an, *Wawancara*, tanggal 12 Mei 2020.

⁹ Shohibul Lutfi, selaku santriwati kelas Abu Bakar, di Majelis Taklim Nurul Qur’an, *Wawancara*, tanggal 12 Mei 2020.

¹⁰ Darmasurya, selaku santriwati kelas Abu Bakar, di Majelis Taklim Nurul Qur’an, *Wawancara*, tanggal 12 Mei 2020.

C. Upaya Implementasi Metode Takrar Dalam Menghafal Al-Qur'an di Majelis Taklim Nurul Qur'an di Desa Keretak Atas.

Berdasarkan Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Majelis Taklim Nurul Qur'an, pada tanggal 15 bulan Mei pada tahun 2020 yang bertepatan dengan pukul 19.00 Wib, yang didampingi oleh beberapa ustaz/ah dan beberapa santri, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam bimbingan hafalan Al-Qur'an di Majelis Nurul Qur'an di Desa Keretak Atas dengan menggunakan metode takrar dan Al-Qur'an yang digunakan juga Al-Qur'an takrar sehingga selaras. Metode ini bertujuan agar hafalan yang sudah dihafal oleh para santri mudah dihafal dan diulang kembali sehingga tidak mudah untuk lupa sebab bisa diulang dimana saja, kapan saja dan bisa diulangi secara sendiri.

Setelah peneliti memandang, mengamati dan mewancarai beberapa pengurus dan beberapa santri pada proses penerapan bimbingan hafalan Al-Qur'an dengan menggunakan metode takrar serta mendokumentasikan yaitu berupa gambar foto peneliti dengan para pengurus, maka peneliti menyatakan bahwa proses implementasikan bimbingan hafalan dengan menggunakan metode takrar di Majelis Nurul Qur'an di Desa Keretak Atas melalui beberapa proses, terdiri tahapan persiapan, tahapan penerapan, memberikan nasehat dan memberikan motivasi.

Adapun bentuk implemementasi bimbingan Al-Qur'an dengan metode takrar di Majelis Nurul Qur'an yakni:

1. Upaya yang pertama yakni proses tahap persiapan

Proses tahap ini, dimana seorang santri/wati sebelum menyetorkan hafalan kepada para ustazd, mereka terlebih dahulu mempersiapkan yakni mentakrarkan (mengulang-ulang) hafalan sampai benar-benar hafal dan lancar, tahapan tersebut bertujuan membuat kelancaran ketika bertemu para pembimbing.

Adapun implementasi metode takrar dalam menghafal Al-Qur'an sebagai berikut:

- a. Dengan membaca takrar (berulang-ulang) beberapa kali sebagaimana telah dijelaskan didalam surah Al-Baqarah didalam ayat 6.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman.*

Kemudian kami wawancara Salman Al-Farisi, kemudian beliau mengatakan.¹¹

“kami ditekankan oleh para pembimbing(ustad) untuk membaca surah atau ayat yang bakal kami hafal secara berulang-ulang untuk membiasakan lidahkan dan untuk menguatkan daya ingatan kami, kemudian setelah berulang-ulang baru kami diperintahkan untuk memulai menghafal”

¹¹ Salman Al-Farisi, selaku santri kelas Abu Bakar, di Majelis Taklim Nurul Qur'an, Wawancara, tanggal 20 Juni 2020.

b. Menentukan target surah atau ayat yang akan dihafal sesuai dengan kemampuan.

Metode menghafal ayat demi ayat dengan metode takrar(mengulang) sehingga benar-benar terekam didalam benak hati sanubari sedikit demi sedikit, kalimat demi kalimat sehingga hafal seutuhnya ayat tersebut, kemudian diulang lagi semua ayat yang telah dihafal dari awal sampai akhir sehingga benar-benar hafal dengan lancar dan baik.

Kemudian kami wawancara Mariska, kemudian kata beliau.

“kami dipisah-pisah didalam system menghafal sebab Al-Qur’an yang kami gunakan Al-Qur’an takrar sesuai dengan metode yang diterapkan di Majelis Nurul Qur’an sebab Al-qur’an ini memiliki blok-blok dan warna-warna sehingga memudahkan kami mengingat ayat hafalan kami, kemudian kami diperintahkan menghafal, kalau saya pribadi menghafal satu malam satu blok dan satu warna dengan begini membuat saya semangat sebab akan disetorkan kepada pembimbing dan bila udah hafal saya bisa istirahat sambil mnegulang hafalan sebelumnya.

c. Kemudian bila ayat-ayat dan surah-suarah benar-benar hafal hingga lancar dan benar, kemudian bila menghafal ayat dan surah yang lain tetap menggunakan metode yang sama.

2. Upaya yang kedua adalah tahap proses penerapan

Proses tahapan kedua ini sangat penting karena tahapan ini langsung berhadapan dengan para ustadz/ah untuk menilai dan melihat perkembangan santri/wati didalam proses menghafal, maka proses tahapan ini memiliki beberapa proses:

a. Menyetorkan hafalan kepada pembimbing hafalan(ustad)

Setiap santri menyetorkan hafalannya kepada pembimbing untuk dikoreksi dan diamanati kelancaran didalam hafalannya, maka apabila ada kesalahan dan kekhilafan maka akan diperbaiki dan diluruskan, sehingga hafalan santri benar-benar betul dan sesuai dengan kaidah-kaidah tajwidnya.

Kemudian kami wawancara Adit, sebagaimana kata beliau.¹²

“pelaksanaan ini kami ditekan oleh pembimbing(ustad) untuk bisa menyetorkan hafalan kami kepada mereka, akan tetapi kami terlebih dahulu ditekan untuk menghafal secara mandiri sebelum waktu penyeteroran dan metode ini membuat kami bisa menambah jumlah ayat-ayat hafalan Al-Qur’an kami”

b. Madarasah kelompok

Adapun caranya dengan mengelompokkan santri yakni dengan beberapa kelompok, maka setiap kelompok terdapat 3 santri atau 5 santri, dengan membuat khalaqoh (lingkaran) kemudian mereka bergantian mendengar hafalan temannya dan ini secara bergeliran da program ini dilakukan diwaktu-waktu tertentu.

Kemudian kami wawancar Fikra Nur Fadila.¹³

“kami di Majelis Nurul Qur’an ketika ada pembimbing (ustad) kami tidak hadir karena sesuatu halangan, maka kami diperintahkan oleh pembimbing kami yang lain untuk bisa

¹² Adit, selaku santri kelas Abu Bakar, di Majelis Taklim Nurul Qur’an, *Wawancara*, tanggal 25 Juni 2020.

¹³ Fikra Nur Fadila, selaku santri kelas Abu Bakar, di Majelis Taklim Nurul Qur’an, *Wawancara*, tanggal 25 Juni 2020.

membuat grub untuk khalaqoh ada satu grub 3 santri ada juga 5 orang tergantung pembagiannya, kemudian kami secara bergeliran mengulang hafalan kami atau menyentor hafalan kami didepan para santri yang lain secara bergeliran sebab dengan metode ini membuat kami lebih bersemangat didalam menghafal dan mengulang hafalan”

3. Upaya yang ketiga memberi nasehat

Setiap manusia tidak lepas dari sifat jenuh dan bosan sebab itu semua menjadi tantangan bagi manusia, begitu juga yang terjadi bagi penghafal Al-Qur’an dimana mereka menghabiskan waktu untuk menghafal Al-Qur’an, maka disini peran seorang pembimbing (ustad) sangat berperan penting salah satunya dengan memberi nasehat sebab dengan nasehat mereka akan terbangkit lagi semangatnya, sehingga bisa memulai lagi menghafalnya.

Kemudian kami wawancara Esti Nur Melani¹⁴

“kami sering diberi nasehat oleh pembimbing (ustad) kamiterutama sekali ustad Syamsul Anwar, bahwa kami harus rajin menghafal sebab akan memberikan kami kemudahan dikemudian hari, sehingga kami akan berguna bagi masyarakat kami dan keluarga kami dan dengan nasehat beliau kami bersemangat menghafal walaupun terkadang kami mendapatkan hukuman”

4. Memberi motivasi bagi penghafal

Selain memberi nasehat bagi penghafal Al-Qur’an maka motivasi menjadi sebuah cara untuk lebih memberi semangat kepada mereka dengan memberi motivasi bahwa penghafal Al-Qur’an itu Allah jaminan 10 keluarganya masuk surga, para penghafal Al-Qur’an Itu bisa menjadi ahli surga, para penghafal

¹⁴ Esti Nur Melani, selaku santri kelas Abu Bakar, di Majelis Taklim Nurul Qur’an, Wawancara, tanggal 20 Juni 2020

Al-Qur'an itu Allah Swt beri kemudahan disetiap permasalahan yang dihadapi, para penghafal Al-Qur'an itu menjadi keluarganya Allah Swt.

Kemudian kami wawancara Fayid Azhar.¹⁵

“kami sering mendapatkan motivasi dari ketua Majelis kami sebelum pengajian bubar dimana beliau memberi motivasi keistimewaan dan kelebihan para penghafal Al-Qur'an, untuk kami pribadi dan untuk orang banyak bahkan untuk didunia dan diakhirat seperti keluarga kami akan mendapatkan rizki, akan dimudahkan semua urusan kami, akan memberikan jaminan kepada sepuluh keluarga kami untuk masuk surga”

Demikian, maka dapat diketahui bahwa ketika santri di Majelis Nurul Qur'an menghafal dengan menggunakan metode takrar dan mempraktekkanya, memudahkannya didalam proses menghafal.

¹⁵Fayid Azhar, selaku santri kelas Abu Bakar, di Majelis Taklim Nurul Qur'an, Wawancara, tanggal 20 Juni 2020